

BAB I

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Pengelolaan Diabetes Melitus (DM) memerlukan pendekatan jangka panjang yang mencakup pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, serta terapi farmakologis (Parkeni, 2021). Kepatuhan minum obat memiliki peran krusial dalam mencegah komplikasi jangka panjang, menjaga kestabilan kadar glukosa darah. Kepatuhan minum obat adalah tingkah laku penderita atau pasien dalam memberikan suatu tindakan atau upaya secara teratur atau konsisten dalam menjalani pengobatan (Ismail et al., 2025).

Namun, rendahnya tingkat kepatuhan sering menjadi hambatan dalam keberhasilan terapi, yang dapat dipengaruhi oleh kualitas hidup pasien yang merupakan aspek - aspek yang ada pada hidup seperti tingkat pengetahuan pasien, persepsi terhadap penyakit, efek samping obat, serta dukungan dari lingkungan sekitar (Sudirman, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara kepatuhan minum obat dan pengendalian diabetes menjadi fokus penting dalam upaya peningkatan efektivitas penatalaksanaan penyakit ini tapi dapat dikelola tergantung manajemen diri dan gaya hidup pasien. DM memiliki 5 pilar tatalaksana yaitu edukasi, perubahan gaya hidup, aktivitas fisik, terapi farmakologi, non farmakologi dan pemeriksaan glukosa darah mandiri (American Diabetes Association (ADA), 2025).

Proyeksi *Internasional Diabetes Federation* menunjukkan bahwa 1 dari 8 orang dewasa, sekitar 853 juta, akan hidup dengan diabetes, peningkatan sebesar 46%. Lebih dari 90% penderita

diabetes menderita diabetes tipe 2, yang disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, demografi, lingkungan, dan genetik. Prevalensi diabetes pada dunia menunjukkan Tiongkok (China) ± 141 juta, India ± 101 juta, Pakistan ± 40 juta, Amerika Serikat ± 34, juta Indonesia ± 21 juta. Faktor-faktor utama yang menyebabkan peningkatan diabetes tipe 2 meliputi: urbanisasi, populasi yang menua, penurunan tingkat aktivitas fisik, meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas. Indonesia merupakan salah satu dari 37 negara dan wilayah di Kawasan Pasifik Barat yang memiliki jumlah penderita diabetes dewasa (usia 20-79 tahun) tertinggi kelima di dunia. Pada tahun 2024 tercatat 20.426,4 juta jiwa populasi mengidap diabetes dan diperkirakan akan terus meningkat di setiap tahunnya. Di Indonesia khususnya di pulau Jawa terdapat 3 provinsi dengan jumlah diabetes terbanyak DKI Jakarta 3,1% , DIY sebanyak 2,9%, JaTim sebanyak 2,2 % dan Jateng 1,8%.

Penderita DM di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2023 adalah sebanyak 1,6 % (Dinkes Jateng, 2023). Hal ini menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian di wilayah Jawa Tengah. Jawa Tengah menduduki posisi 9 dengan penderita diabetes tertinggi, di Surakarta terdapat 1.069 jiwa yang menderita diabetes. (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2022).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat diabetes berdasarkan sejumlah laporan studi berkisar di angka 50%. Salah satu alasan ketidakpatuhan pasien adalah munculnya efek samping dari pengobatan insulin serta obat antidiabetik oral. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penyampaian informasi melalui video animasi terhadap pemahaman pasien diabetes melitus mengenai penggunaan obat, efek samping, dan cara mengatasinya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa di antara total 40 pasien, penggunaan video animasi berhasil meningkatkan pengetahuan pasien secara signifikan, dengan rata-rata nilai

pengetahuan mereka sebelum edukasi adalah $38,4 \pm 20,1$, sementara setelah edukasi meningkat menjadi $85,9 \pm 15,8$ (Nilamsari et al., 2025).

Jumlah penderita diabetes melitus semakin meningkat setiap tahunnya memiliki faktor permasalahan penting pada pasien diabetes dan sering kali menjadi indikator ketidakpatuhan pasien kontrol kadar gula, mengatur pola makan dan program pengobatan adalah kurangnya pengetahuan dan pengelolaan kesehatan dalam merawat diri sendiri. kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes tahun 2022 adalah determin pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien diabetes memiliki ketidaktahuan perawatan diri yang rendah dan rasa ingin tahu yang sangat rendah terhadap kondisinya. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi yang efektif diberikan sebagai intervensi pendukung pasien dalam merawat diri Intervensi yang dapat diberikan untuk pasien (Probowati et al., 2025).

Diabetes mellitus yaitu dengan cara memberikan edukasi dengan pendekatan *Diabetes Self Management Education (DSME)*. DSME merupakan sebuah edukasi yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan juga kemampuan yang diperlukan pasien dalam meningkatkan *self care activity* atau perawatan diri baik bagi pasien prediabetes maupun diabetes. Pemberian edukasi ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, manajemen diri dan peningkatan *self care activity* yang menjadi upaya bagi penderita diabetes dalam mencegah komplikasi dan kualitas hidup. Program edukasi yang diberikan untuk peningkatan pemahaman penderita tentang diabetes mellitus dan perawatan aktivitas diri dapat diberikan melalui berbagai bentuk intervensi, seperti edukasi melalui media sosial, pusat pelayanan, penyebaran video, poster, booklet, aplikasi smartphone, dll. Dalam memberikan edukasi ada banyak metode dan cara yang

bisadilakukan,yaitu pemanfaatan media sosial dan video edukasi berbasis animasi yang menjadi salah satunya (Rizki et al., 2024).

Edukasi kesehatan merupakan suatu proses bagi individu atau kelompok tertentu untuk belajar, dimulai dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan yang dapat membantu mereka menghadapi masalah kesehatan mereka. Tujuan dari edukasi kesehatan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan seseorang dalam menjaga kesehatan, sehingga individu bisa memahami pentingnya perilaku sehat dan cara mencegah penyakit. Selain itu, tujuan dari edukasi kesehatan adalah mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, yang meliputi pengembangan perilaku positif seperti pola makan yang seimbang, kegiatan fisik yang teratur, serta aspek lainnya yang bermanfaat untuk memperbaiki kondisi kesehatan seseorang (Maesaroh et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan paket edukasi berbasis media sosial dan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien diabetes dan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan paket edukasi berbasis media sosial & video animasi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pasien diabetes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya efektivitas paket edukasi berbasis media sosial & video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan diabetes. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disarankan kepada petugas kesehatan khususnya perawat dapat memberikan penyuluhan atau edukasi kepada pasien diabetes melitus dengan berbagai metode dan media, salah satunya memanfaatkan berbagai media edukasi yang efektif berupa video animasi dan media sosial. (Rizki et al.,2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan luaran video yang berjudul "Patuh Obat, Lawan Diabetes". Adapun

tujuan luaran ini adalah untuk memberikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, tentang kepatuhan minum obat. Luaran ini memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, petugas puskesmas, instansi pendidikan, dan petugas kesehatan. Adapun manfaat luaran ini yaitu manfaat bagi masyarakat sebagai informasi dan panduan tentang cara penanganan diabetes sehingga mereka dapat memperluas wawasan mengenai kesehatan keluarga dengan lebih baik, manfaat bagi petugas puskesmas yaitu sebagai referensi untuk edukasi kesehatan masyarakat, dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu mereka dalam memberikan penanganan yang tepat dan efektif bagi pasien, serta manfaat bagi instansi pendidikan sebagai referensi untuk memperkaya kurikulum pendidikan kesehatan dan meningkatkan pemahaman tentang isu kesehatan masyarakat. Dengan demikian, video ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan di lingkungan akademis.